

ISSN 2303-2103

# TAKAMMUL

Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak

Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember 2015

Diterbitkan Oleh:



Pusat Studi Wanita IAIN Ar-Raniry Banda Aceh



# STRATEGI PEMBINAAN RELIGIUSITAS ANAK DALAM KELUARGA

Safriadi, Ismail Darimi & Irman Siswanto

## *Abstract*

*The cultivation of religious values according to Islam is to implement religious teachings or Islam as a whole. Every Muslim in thinking, acting or acting is commanded to accept Islam. In conducting any economic, social, political or activity activities a Muslim is enjoined to do so in order to worship and obey Allah Almighty. Thus the formation of religiosity becomes very important for life, especially for children in the family as a young generation or the next generation of the nation.*

**Key Words:** *religious, family, children, muslim*

## **Pendahuluan**

Tujuan pendidikan yang hendak dicapai adalah untuk membina pribadi muslim yang utuh sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, patuh, ber-*akhlaqul karimah*, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan hak asasi manusia, bepengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, mampu menghadapi setiap tantangan global dan memiliki tanggung jawab kepada Allah SWT, masyarakat dan Negara.<sup>1</sup>

Penanaman nilai-nilai religiusitas (keberagamaan) menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah dan taat kepada Allah SWT. Karena itu, pembinaan religiusitas menjadi amat penting bagi kehidupan, terutama generasi muda atau generasi penerus bangsa.<sup>2</sup>

Realitas kehidupan menunjukkan nilai-nilai religiusitas “jauh panggang dari api”. Dari berbagai aktivitas kehidupan baik ekonomi, sosial, politik atau aktivitas lainnya tidak sesuai dengan khittah kehidupan berislam secara menyeluruh. Dalam aktivitas ekonomi banyak terdapat aktivitas menyimpang seperti penyalahgunaan wewenang, terjadi penimbunan barang dan lain sebagainya, sehingga menimbulkan kesenjangan sosial. begitu juga dalam aktivitas politik, dimana politik tidak terlepas dari kekuasaan dan politik selama ini telah mengantar

pengetahuan bahwa politik itu tidak baik, dengan kegiatan politik yang diperankan oleh politisi menimbulkan pemahaman miring terhadap aktivitas politik.

Melihat fakta diatas ditemukan persoalan yang sangat mendasar, sangat kontras yaitu fakta berbicara banyak umat Islam belum mampu mengaplikasikan nilai-nilai keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fenomena ketidaknormalan antara perilaku dan landasan pedoman hidup terus menerus terjadi di berbagai pelosok negeri. Ketidaksiuaian antara landasan ideal dan fakta yang ada membutuhkan tindakan solutif untuk meminimalisir terus berkembangnya tindakan-tindakan tidak terpuji yang terus terpampang di depan mata.<sup>3</sup>

Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah pembinaan religiusitas terhadap anak, memang hal ini bukan gagasan baru sebagai solusi, namun pembinaan religiusitas dibutuhkan strategi jitu, dimana tanpa strategi pembinaan tidak efektif dan efisien. Penerapan strategi pembinaan religiusitas anak perlu membatasi ruang. Keluarga merupakan satu diantara tri pusat pendidikan yang menjadi universitas pertama bagi seorang anak atau pusat pembinaan atau awal mula mengenal pengetahuan.

## **Pembahasan**

Generasi muslim pada era globalisasi ini dituntut mampu menguasai dan memanfaatkan dengan baik ilmu pengetahuan, dan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi membuat dunia semakin sempit, informasi atau peristiwa tertentu di belahan dunia akan diketahui dalam waktu bersamaan pada belahan dunia lainnya akibat kemajuan teknologi informasi. Keterbukaan informasi memiliki dampak positif dan negatif. Banyak dampak positif dari kemajuan tersebut sebagaimana tidak sedikitnya dampak dan permasalahan negatif mencuat. Banyaknya problema negatif akibat kemajuan teknologi informasi memberikan gambaran akan lemahnya karakter bangsa dan menyebabkan munculnya generasi bangsa yang kurang berkarakter mulia. Moral keberagamaan generasi muda semakin hari semakin merosot dikarenakan ketidakseimbangan perkembangan antara moral keberagamaan dan pesatnya kemajuan global.<sup>4</sup>

### **1. Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Informal**

Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap komponen memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Keluarga berperan strategis dalam pembinaan religiusitas anak, selain sebagai lingkungan pertama keluarga juga sebagai sekolah awal bagi anak untuk mengenal kehidupan yang disiapkan oleh orang tua.

Dalam Islam, keluarga merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan dengan pendidikan Islam.<sup>5</sup> Diantara tujuan terpenting dalam pembentukan keluarga adalah mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga, artinya tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah Swt., mewujudkan ketentraman psikologis, mewujudkan sunnah Rasulullah Saw., dengan melahirkan anak-anak shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadiran generasi.

Mempersiapkan manusia yang dapat menjalankan amanah Allah merupakan tanggung jawab seluruh manusia, terutama sekali orang tua dalam membentuk kepribadian anak di dalam keluarga. Orang tua punya tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anaknya.<sup>6</sup>

Kedua orang tua berkewajiban mendidik, mengarahkan dan mengasuh anak agar menjadi individu yang shaleh dan berakhlak mulia. Jika kewajiban ini dilaksanakan dengan

baik oleh kedua orang tua maka orang tua akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak mencakup 1) tanggung jawab pendidikan iman;<sup>7</sup> 2) tanggung jawab pendidikan moral; 3) tanggung jawab pendidikan intelektual; 4) tanggung jawab pendidikan psikologis; 5) tanggung jawab pendidikan sosial; dan 6) tanggung jawab pendidikan seks<sup>8</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, tanggung jawab orang tua menurut Ibnu Khaldun dalam Masaruddin diarahkan: 1) Mempersiapkan seorang anak dari segi keagamaan yaitu mengajarnya syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebab dengan cara itu potensi iman dapat diperkuatkan. 2) Menyiapkan seseorang anak dari segi akhlak. 3) Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiran yang betul seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan keterampilan tertentu.<sup>9</sup>

Orang tua dalam keluarga adalah ibarat tiang penyangga dalam rumah. Sehingga, salah satu unsur penting dari proses kependidikan di dalam keluarga adalah orang tua yang selanjutnya boleh dikatakan sebagai pendidik.

Orang tua dalam proses belajar mengajar memiliki fungsi yang sangat strategis dalam melaksanakan tugas mendidik dan mengajar karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan paling mengenal karakter anak sehingga sangat mudah bagi orang tua untuk melakukan pembinaan dan pendidikan terutama pembinaan kepribadian yang sehat anak.

Orang tua sebagai seorang pendidik disebut sebagai seorang *muaddib* yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau *akhlakul karimah* dan sebagai pembentuk nilai-nilai moral atau *transfer of values*. Sedangkan orang tua sebagai pengajar atau *mu'allim* adalah orang yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada anak didik, sehingga anak didik mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge*.

Orang tua dituntut agar benar-benar memiliki kepribadian atau karakter yang sesuai dengan predikatnya sebagai *muaddib* maupun sebagai *mu'allim*. Ia juga dituntut memiliki daya kreativitas, aktivitas dan dinamika dalam proses pendidikan di dalam keluarga, agar terjadi suasana edukatif yang lebih bermakna, sehingga proses pendidikan keluarga dapat mewujudkan pribadi muslim yang baik. Hal ini nampak bahwa tanggung jawab orang tua tidak jauh dari pada tanggung jawab guru. Bahkan bisa saja dikatakan lebih besar tanggung jawab orang tua dari pada guru.<sup>10</sup>

Seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik. Karakteristik pendidik menjadi ciri dan sifat yang akhirnya menyatu dalam totalitas kepribadiannya dan kemudian teraktualisasikan lewat perkataan dan perbuatannya. Kaitannya dengan ini kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan pendidik dengan anak didik karena tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang pendidik yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik.<sup>11</sup>

Orang tua sebagai pendidik dituntut memenuhi karakter seorang pendidik yang oleh hemat penulis hal itu lebih didasarkan atau ditekankan pada sifat dan juga *skill*. Seperti halnya Al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar, membagi karakteristik pendidik kepada beberapa bentuk: 1) Mempunyai watak dan sifat *robhaniyah* yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya; 2) Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhaan Allah; 3) Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan; 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya; 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut; 6) Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan; 7) Mampu mengelola anak didik, tegas dalam bertindak dan profesional; 8) Mengetahui kehidupan psikis peserta didik;

9) Tanggapan terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan<sup>12</sup> atau pola berpikir peserta didik; dan 10) Berlaku adil terhadap peserta didiknya.<sup>13</sup>

Sementara itu, Samsul Nizar menambahkan bahwa Al-Abrasyi memberikan batasan tentang karakteristik pendidik: 1) Seorang pendidik hendaknya memiliki sifat zuhud, yaitu melaksanakan tugasnya bukan semata-mata karena materi, akan tetapi lebih dari itu yaitu mencari keridhaan Allah; 2) Seorang pendidik hendaknya bersih fisiknya dari segala macam kotoran dan bersih jiwanya dari segala macam sifat tercela; 3) Hendaknya ikhlas dan tidak ria dalam melaksanakan tugasnya; 4) Bersifat pemaaf dan memaafkan kesalahan orang lain (terutama siswa) sabar dan sanggup menahan amarah, senantiasa membuka diri dan menjaga kehormatannya; 5) Mampu mencintai peserta didiknya sebagaimana ia mencintai anaknya sendiri (sifat keibuan/bapak); 6) Mengetahui karakter peserta didiknya seperti pembawaannya, kebiasaan, perasaan, dan berbagai potensi yang dimilikinya; dan 7) Menguasai pelajaran yang diajarkannya dengan baik dan profesional.<sup>14</sup>

Beberapa karakter yang disebutkan di atas merupakan watak yang harus dimiliki seorang pendidik, khususnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya mulai dari bayi hingga dewasa juga seharusnya memegang beberapa karakter yang harus dimiliki orang tua dalam rangka sukses membentuk kepribadian anaknya. Kepribadian anak tidak akan begitu saja terbentuk tanpa proses didikan orang tua, sehingga makna kontribusi orang tua terhadap kepribadian anaknya sangatlah erat, apalagi pembentukan kepribadian seorang anak yang masih kecil.

## 2. Strategi Pembinaan Religiusitas Anak

Melakukan pembinaan religiusitas anak-anak merupakan upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga untuk mewujudkan anak yang sempurna dengan menggunakan berbagai strategi. Seorang pendidik yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya akan selalu berusaha mencari metode atau strategi yang lebih efektif dan pedoman-pedoman yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifikal, spiritual, dan sosial sehingga anak mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berpikir.<sup>15</sup>

Mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Nashih Ulwah mengemukakan beberapa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat istiadat, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman (sanksi).

Metode-metode pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan pembinaan kepribadian sehat pada anak di dalam keluarga. Diantaranya:

### a. Pembinaan religiusitas anak dengan keteladanan

Anak khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Panutan atau teladan adalah guru terbaik bagi seorang anak yang masih berada pada fase proses kematangan jiwa dan akal sehingga anak sangat mudah terpengaruh oleh tokoh panutannya pada fase ini.

Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Orang tua sebagai tokoh panutan terdekat harus menjadi panutan atau teladan yang benar dan baik bagi anak-anaknya. Tindakan yang dilakukan oleh orang tua tidak mendustakan ucapannya dan lahiriahnya tidak bertentangan dengan batinnya serta orang tua harus menjadi orang pertama yang melaksanakan apa yang diperintahkannya, dan menjadi orang pertama yang meninggalkan apa yang dilarangnya.

Orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, dimana sopan santun dan tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak disadari atau tidak oleh orang tua. Bahkan semua keteladanan orang tua akan melekat pada diri anak baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual.<sup>16</sup> Allah telah mengutus nabi Muhammad Saw. Sebagai contoh teladan yang baik bagi ummat manusia dalam segala espek kehidupan sepanjang sejarah manusia.

Keteladanan Rasulullah saw terlihat dalam segala aspek kehidupannya baik dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan manusia, dan hubungannya dengan makhluk lain dimuka bumi. Ibadah, akhlak, politik, keberanian dalam peperangan dan bidang-bidang lain selalu menjadi penutan dan seharusnya menjadi pedoman bagi manusia dimuka bumi sepanjang masa.

Orang tua menjadi contoh teladan bagi anak dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, akhlak, berhubungan dengan orang lain, dan berhubungan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Melalui keteladanan orang tua diharapkan tertanam nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan dalam diri anak yang menjadi kepribadian anak dalam kehidupannya. Melalui tingkah laku akan timbul gejala identifikasi yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Mula-mula nilai kehidupan akan diserap anak tidak terasa kemudian ia dapat memilikinya. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>17</sup>

Pembinaan kepribadian sehat pada anak melalui teladan yang baik merupakan strategi utama yang dilakukan orang tua dalam keluarga disamping strategi lain karena keteladanan merupakan salah satu dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membina kepribadian anak.

b. Pembinaan religiusitas anak melalui adat istiadat.

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah. Peran adat istiadat dalam hal ini di sebut pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan akan menumbuhkan dan mengiring anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan melakukan syariat yang lurus.

Strategi pengajaran melalui pembiasaan dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan dan melakukan kebaikan pada fase usia dini. Pengajaran dengan pembiasaan prinsip-prinsip kebaikan dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak pada fase usia dini (0-7 tahun) adalah:

- 1) Mengajarkan dan membiasakan anak mengucapkan kalimat tauhid (*Laa ilaaha illallah*). Dengan tujuan menanamkan keimanan di hati.
- 2) Mengajarkan anak tentang shalat, dan membiasakannya melakukan ibadah shalat, sehingga shalat menjadi akhlak dan kebiasaan anak.
- 3) Mengajarkan hukum halal dan haram, dan membiasakan anak mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Mengajarkan anak untuk mencintai nabi, ahli bait dan mencintai al-Qur'an. Orang tua membiasakan anak mendengarkan cerita tentang rasul dan ahli bait serta membiasakan membaca al-Qur'an.<sup>18</sup>

Pembinaan kepribadian sehat dengan pembiasaan akan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kebiasaan yang dilakukan anak tanpa merasa terbebani ketika anak melakukannya. Pengasuhan dan pembinaan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak mampu mengembangkan diri secara optimal.<sup>19</sup>

Penanaman nilai-nilai moral agama sebaiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan al-Qur'an, do'a dan sebagainya.

Pembiasaan juga dapat dilakukan orang tua dengan membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an dan mengucapkan *kalaimah tayyibah*.

c. Pembinaan religiusitas anak melalui nasehat

Nasehat merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua melalui komunikasi dua arah yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Nasehat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang hakikat dan prinsip-prinsip Islam. al-Qur'an menggunakan metode nasehat sebagai salah satu pengarahannya kepada manusia, sebagaimana yang terdapat dalam Qur'an surat *Luqman* ayat 13-17, surat *saba'* ayat 46-49, surat *hud* ayat, 32-34, *al-'araf* ayat 65-68.

1) Qur'an surat *Luqman* ayat 13-17

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". "dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu." "dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha

mengetahui.”“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S. lukman: 13-17).<sup>20</sup>

2) Qur'an surat saba' ayat 46-49

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِيَ وَفِرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ﴾  
 مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ  
 ﴿٤٦﴾ قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِّنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ  
 كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ إِنْ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَٰمِ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ  
 جَاءَ الْحَقُّ وَمَا يُبَدِيهِ إِلَّا الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras." "Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, Maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu". "Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha mengetahui segala yang ghaib". "Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi". (Q.S. Saba' 46-49).<sup>21</sup>

3) Qur'an surat hud ayat, 32-34

﴿قَالُوا يَنْبُوحُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ  
 مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ  
 ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ  
 يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: "mereka berkata "Hai Nuh, Sesungguhnya kamu telah berbantah dengan Kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap Kami, Maka datangkanlah kepada Kami azab yang kamu ancamkan kepada Kami, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar"" "Nuh menjawab: "Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri". "dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat

kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan". (Q.S. Huud: 32-34).<sup>22</sup>

4) Qur'an surat *al-'araf* ayat 65-68

﴿ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَبْقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرِهِ ۚ  
أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي  
سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنُظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَبْقَوْمِ لَيْسَ بِي  
سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا  
لَكُمْ أَمِينٌ نَّاصِحٌ ﴿٦٨﴾

Artinya: "dan (kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" "pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya Kami benar benar memandang kamu dalam Keadaan kurang akal dan Sesungguhnya Kami menganggap kamu Termasuk orang orang yang berdusta." "Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam" "aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". (Q.S. *al-'Araf* 65-68).<sup>23</sup>

Pembinaan kepribadian sehat pada anak dapat dilakukan orang tua dengan selalu memberi nasehat-nasehat tentang kebaikan sebagaimana Lukman menasehati anaknya dalam memberikan pengajaran dan pengetahuan. Pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering dihadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaliknya memberikan perhatian dengan melaksanakan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak.

Memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun mereka mulai berpikir secara logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan apa yang mereka lihat di luar. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka. Alangkah indahnya seandainya orang tua dapat menuturkan kembali bagaimana Luqmanul Hakim menasehati anaknya secara bijaksana dan lemah lembut, seperti diuraikan dalam al-Qur'an surah *Luqman*:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. *Luqman*: 13).<sup>24</sup>

d. Pembinaan religiusitas anak dengan pengawasan

Pembinaan kepribadian sehat pada anak dengan pengawasan yaitu pembinaan yang disertai pengawasan melalui pendampingan yang dilakukan orang tua. Orang tua selalu memantau perkembangan anak dalam kesehariannya, memantau kelakuan dan hal-hal yang dilakukan anak. Pembinaan kepribadian sehat pada anak dengan pengawasan diharapkan anak dapat terkontrol dalam kesehariannya sehingga setiap kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan anak dapat segera diketahui dan diperbaiki oleh orang tua.

Pengawasan penting dilakukan oleh orang tua agar anak dapat terhindar dari berbagai kelakuan yang menyimpang. Tujuan dari pengawasan adalah sebagai bentuk penjagaan sehingga anak tetap berada pada jalan yang benar. Firman Allah dalam surat *at-tahrim* ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. *at-Tahrim*: 6).<sup>25</sup>

Ayat tersebut memerintahkan kepada manusia untuk menjaga diri dengan melakukan pengawasan kepada diri sendiri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka akibat penyimpangan yang dilakukan manusia di dunia.

e. Pembinaan religiusitas anak melalui pemberian penghargaan atau hukuman

Menanamkan nilai-nilai keagamaan, sikap, dan perilaku memerlukan pendekatan atau metode melalui pemberian penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Sebagai contoh, orang tua akan lebih arif jika anaknya yang membantu di rumah diucapkan "terima kasih". Penghargaan juga diberikan kepada anak yang berpuasa Ramadhan atau shalat tarawih. Semakin banyak puasa dan tarawihnya, semakin banyak hadiah yang diberikan. Tetapi sebaliknya, anak yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia.<sup>26</sup>

Orang tua memberikan imbalan atau balasan atas kebaikan-kebaikan yang ditunjukkan oleh anaknya, imbalan yang diberikan orang tua kepada anak dapat berupa pujian dalam bentuk ucapan yang baik maupu hadiah dalam bentuk pemberian benda-benda yang disukai anak. Pemberian imbalan akan mendorong anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang lain sampai anak mengerti dan memahami kebaikan yang dilakukan memberi efek yang baik baginya.

Sanksi merupakan balasan atas kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Sanksi yang diberikan pada anak bersifat tidak menyakiti tetapi memberi efek jera sehingga diharapkan anak tidak melakukan kesalahan yang sama setelah sanksi diberikan dan anak memahami bahwa kesalahan yang dilakukan membawa efek negatif bagi dirinya.

Islam memiliki Metode dalam memberikan sanksi terhadap anak, yaitu:

- 1) Memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang
- 2) Memberi sanksi kepada anak yang salah
- 3) Mengatasi dengan bertahap, dari yang paling ringan sampai yang paling berat.<sup>27</sup>

Sanksi yang diberikan kepada anak tidak sampai anak merasa kehilangan kasih sayang, artinya dalam memberikan sanksi orang tua menjelaskan maksud dari sanksi yang diberikan kepada anak dengan alasan yang dapat diterima oleh anak sehingga anak tidak merasa orang tua tidak sayang padanya. Sanksi diberikan atas setiap kesalahan yang

dilakukan anak dengan cara bertahap, mulai dari memberikan teguran, memberi peringatan, dan memberikan hukuman yang tidak menyakiti secara fisik tetapi memberi efek jera pada anak.

Banyak cara lain yang efektif dan dapat dilaksanakan oleh orang tua agar masa kanak-kanak dapat dikembangkan kepribadian yang luhur yaitu menciptakan kehidupan yang penuh keteladanan, pemberian keterangan yang dibutuhkan, latihan-latihan dalam keluhuran budi dan penolakan atas tingkah laku yang tercela serta pujian atas penghargaan tingkah laku atau perkataan yang baik, semuanya itu merupakan cara-cara yang dapat dan perlu dibiasakan dalam kehidupan yang sedang dijalani.<sup>28</sup>

Pembinaan kepribadian sehat pada anak dapat dilakukan orang tua dengan berbagai cara atau metode lainnya seperti metode anjuran atau perintah dan metode larangan.<sup>29</sup> Metode yang digunakan haruslah tepat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak.

Metode yang telah dijelaskan hanya sebagian dari banyak metode lain yang dapat digunakan untuk membina kepribadian sehat pada anak dalam keluarga, untuk itu orang tua dituntut untuk terus mendalami dan memahami anak sehingga dapat memilih metode yang tepat untuk digunakan mengingat anak merupakan individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

## Penutup

Pembinaan religiusitas anak dibutuhkan strategi jitu, dimana tanpa strategi pembinaan tidak efektif dan efisien. Penerapan strategi pembinaan religiusitas anak perlu membatasi ruang. Keluarga merupakan satu diantara tri pusat pendidikan yang menjadi universitas pertama bagi seorang anak atau pusat pembinaan atau awal mula mengenal pengetahuan.

Pembinaan religiusitas anak merupakan upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam keluarga untuk mewujudkan anak yang sempurna dengan menggunakan berbagai strategi. Seorang pendidik yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya akan selalu berusaha mencari metode atau strategi yang lebih efektif dan pedoman-pedoman yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifikal, spiritual, dan sosial sehingga anak mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berpikir.

Mengasuh dan mendidik anak dalam keluarga memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Nashih Ulwah mengemukakan beberapa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat istiadat, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman (sanksi).

---

<sup>1</sup>MPU Propinsi NAD, *Kumpulan UU, Perda, Qanun dan Intruksi Gubernur Tentang Keistimewaan NAD*, Banda Aceh, 2003, hlm. 223

<sup>2</sup>Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Agama; Upaya Mengepektifkakaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 297, dan Samsu Rijal, *Opini : Religiusitas Dalam Pilkada*, Harian Serambi Indonesia, Jumat, 24 Februari 2017.

<sup>3</sup>Hasan Ismail, *Krisis Moral Bangsa Upaya Mengatasinya*, <https://hasanuddinismail.wordpress.com/2011/09/27/krisis-moral-bangsa-upaya-mengatasinya> di akses senin, 20 maret 2017, jam 23.44 wib.

<sup>4</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 10.

<sup>5</sup>Khalis, Muhammad. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2014).

<sup>6</sup>Ali Qaimi, *Buaian Ibu Diantara Surga dan Neraka: Peran Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahaya Bogor, 2000), hlm. 126-62.

<sup>7</sup>Manyak, Nurdin. "Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu, Iman Dan Amal Shaleh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013).

---

<sup>8</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 142.

<sup>9</sup>Marasuddin Siregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1999), hlm 35.

<sup>10</sup>Sholeh Abdul Aziz, *At-Tarbiyah wa Turuqu Al-Tadris* (Mesir: Darul Ma'arif, tth), Juz. 1, hlm 159.

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet. I, hlm 41.

<sup>12</sup>Nur, Chairan M. "Peran Keyakinan Religius Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Akhlak Di Kalangan Masyarakat Aceh." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2015): 1-16.

<sup>13</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta, Ciputat Pers, 2002), hlm 45.

<sup>14</sup>Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: ...*, hlm 46.

<sup>15</sup>Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 1.

<sup>16</sup>Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam...*, hlm. 1

<sup>17</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 182.

<sup>18</sup>Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam...*, hlm. 61.

<sup>19</sup>Jailani, Jailani. "Urgensi Sikap Dalam Pencapaian Hasil Belajar Mahasiswa." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2013).

<sup>20</sup>Al-Qur'an Surat *Luqman* ayat 13-17

<sup>21</sup>Al-Qur'an Surat *Saba'* ayat 46-49

<sup>22</sup>Al-Qur'an Surat *Huud* ayat 32-34

<sup>23</sup>Al-Qur'an Surat *al-'Araf* ayat 65-68

<sup>24</sup>Al-Qur'an Surat *Luqman* ayat 13

<sup>25</sup>Al-Qur'an Surat *at-Tahrim* ayat 6

<sup>26</sup>Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999), cet.I, hlm. 30-37.

<sup>27</sup>Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut...*, hlm. 160.

<sup>28</sup>Hasan Basri, *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999), hlm. 92.

<sup>29</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 182-183.